

BAHASA DAN KELAHIRANNYA

Oleh: Ening Herniti

Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281

Abstract

Language is a unique trait, which differentiates human being from other creatures. Language ability is a human nature whereas other creatures share their communication system. A study on chimpanzee proves that language only works on human. The study depicts that language is a one of the most primary characteristics of human nature. Chomsky calls it as language acquisition tool. Philosophical and scientific speculation on the function of language in man was frequent throughout history, dating back to the age of Plato and Aristotle. Yet those speculations have been approached more often by scientists than philosophers. Many theories propose that the gains to be had from language and/or reason were probably mainly in the area of increasingly sophisticated social structures

Kata kunci: filsafat; kelahiran bahasa; komunikasi.

A. PENDAHULUAN

Bahasa adalah salah satu ciri yang paling khas manusiawi yang membedakannya dari makhluk lain (Nababan, 1984: 1). Bahasa membuat manusia menjadi makhluk yang bermasyarakat karena bahasa merupakan sarana komunikasi untuk menyampaikan pesan, ide-ide, keinginan, dan perasaan dari pembicara kepada lawan bicara.

Bahasa merupakan gejala alamiah dan manusiawi. Salah satu gejala alam yang manusiawi yang terdapat pada sebuah paguyuban atau masyarakat, suku, atau bangsa ialah pemilihan

satu isyarat komunikasi yang disebut bahasa. Di seluruh dunia terdapat kurang lebih 5445 bahasa alamiah. Bahasa-bahasa ini dipergunakan sebagai isyarat komunikasi antara anggota masyarakat pemakainya. Di samping gejala alamiah, bahasa itu pun merupakan gejala manusiawi. Dikatakan manusiawi karena manusia berkomunikasi dengan perlbagai macam isyarat. Salah satu isyarat komunikasi disebut dengan bahasa. Binatang juga mempergunakan isyarat-isyarat tertentu untuk berkomunikasi, tetapi sistem komunikasi binatang tidak dapat disebut sebagai bahasa karena isyarat komunikasi binatang bersifat statis. Sementara itu, sistem komunikasi manusia bersifat produktif, imanen, dan kreatif. Bahasa dapat berkembang, bertambah (secara kualitatif dan kuantitatif), hilang, dan berganti (Parera, 1991: 6--7).

Bahasa yang kita kenal sekarang ini merupakan produk masyarakat masa lampau yang dipelihara, dikembangkan, serta diwariskan secara turun-temurun. Bahasa tumbuh dan berkembang sejalan dengan masyarakat dan budaya penuturnya. Kapan bahasa itu lahir dan bagaimana awal kelahirannya merupakan persoalan filsafat. Asal mula bahasa tersebut tidak dapat ditentukan secara pasti karena bahasa tidak diciptakan oleh seseorang atau kelompok orang. Siapa yang menciptakan bahasa itu? Tidak seorang pun yang tahu dengan pasti dan tidak dapat ditelusuri kejelasannya. Para ahli mencoba menyuguhkan beberapa hipotesis.

B. PENGERTIAN BAHASA

Kridalaksana (1993: 21) dan Depdikbud (1997: 77) mendefinisikan bahasa sebagai sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang dipergunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri.

Dari batasan bahasa di atas, ada lima butir yang penting, yaitu bahwa bahasa itu: manusiawi (*human*), dipelajari (*non-instinctive*), sistem (*system*), arbitrer (*voluntarily produced*), dan simbol/lambang (*symbols*)

Manusiawi, maksudnya hanya manusia yang memiliki sistem simbol untuk berkomunikasi. Makhluk lain, seperti binatang memang berkomunikasi dan mempunyai bunyi, tetapi sistem itu bukanlah kata-kata. Perkembangan bahasa inilah yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya karena manusia diberi kelebihan dalam berpikir.

Dipelajari, maksudnya manusia ketika dilahirkan tidak langsung mampu berbicara. Anak harus belajar berbahasa melalui lingkungannya, seperti orang tua. Sistem, artinya bahasa memiliki seperangkat aturan. Perangkat inilah yang menentukan struktur (*grammar*) apa yang diucapkannya. Arbitrer, maksudnya manusia mempergunakan bunyi-bunyi tertentu dan disusun dalam cara tertentu adalah secara kebetulan saja.

Simbolik, artinya bahasa terdiri atas rentetan simbol arbitrer yang memiliki arti. Kita dapat menggunakan simbol-simbol ini untuk berkomunikasi sesama manusia karena manusia sama-sama memiliki perasaan, gagasan, dan keinginan. Dengan demikian, manusia menerjemahkan orang lain atas acuan pada pengalaman diri sendiri. Misalnya, ketika orang lain mengatakan "Saya haus". Pernyataan tersebut dapat dipahami karena kita pernah mengalami peristiwa haus.

Aristoteles mendefinisikan bahasa adalah alat untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan manusia. Dengan kata lain, pikiran mempengaruhi bahasa karena pikiranlah maka bahasa itu ada. Menurut Leonard Bloomfield (pakar linguistik struktural) bahasa adalah sistem lambang bunyi yang bersifat sewenang-wenang yang dipakai oleh anggota masyarakat untuk bekerja sama dan berinteraksi. Sementara itu, Wilhelm von Humboldt (pakar bahasa dari Jerman pada abad ke-19) bahasa merupakan suatu sintesis (gabungan) bunyi sebagai bentuk luarnya dan pikiran sebagai bentuk dalamnya. Sapir (1921 via Alwasilah, 1985: 7--8) berpendapat bahasa adalah "*A purely human and non-instinctive method of communicating ideas, emotions, and desires, by means of a system of voluntarily produced symbols*".

C. TEORI KELAHIRAN BAHASA

Pengkajian tentang proses kelahiran bahasa manusia sudah dimulai sejak 2.500 tahun lalu, yakni zaman Plato dan Aristoteles. Mereka mempertanyakan apakah bahasa itu? Lalu bagaimana bahasa tersebut dapat terbentuk dan lahir? Apakah bahasa berasal dari alam (*fisei*) ataukah berasal dari konvensional atau kesepakatan (*nomos*) penuturnya (Kaelan, 1998: 28).

Pada awal abad ke-18 para filsuf tergerak lagi untuk mempertanyakan asal-usul bahasa. Hal ini tidak mengherankan karena bahasa berfungsi untuk menampung dan menghubungkan pengetahuan yang secara kolektif bertambah, menuangkan argumen, melahirkan prinsip-prinsip rasional, dan mengekspresikan emosi. Dengan perkataan lain bahasa sebagai alat komunikasi akal dan perasaan. Dengan bahasa, manusia menyadari sebagai manusia berakal (*vernunftmensch*) dan manusia berperasaan (*gefühlsmensch*) (Parera, 1991: 57).

Karena tidak ada data-data yang tertulis mengenai bagaimana timbulnya bahasa manusia, di bawah ini ada beberapa pakar yang menyatakan tentang proses lahirnya bahasa.

1. Teori Tradisional

Ada dua teori tradisional yang menyatakan tentang kelahiran bahasa, yakni hipotesis monogenesis dan poligenesis.

a. Hipotesis monogenesis

Penyelidikan antropologi telah membuktikan bahwa kebanyakan kebudayaan primitif menyakini keterlibatan Tuhan atau Dewa dalam permulaan sejarah berbahasa. Sebelum abad ke-18 teori-teori asal bahasa ini dikategorikan *divine origin* (berdasarkan kepercayaan).

Menurut kepercayaan agama-agama samawi (agama yang turun dari langit), yaitu Yahudi (Yudaisme), Kristen (Katolik dan Protestan), dan Islam bahwa bahasa itu pemberian Tuhan. Di dalam kitab injil, menurut para penulis Barat, dikemukakan bahwa Tuhan telah melengkapi pasangan manusia pertama di

dunia, yaitu Adam dan Hawa (Eva) dengan kemampuan alam (kodrati) untuk berbahasa dan bahasa inilah yang diteruskan kepada keturunan mereka (Sumarsono, 2004:68).

Di dalam Alquran, surat al-Baqarah ayat 31 disebutkan,

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Artinya, "Dan Allah mengajarkan kepada Nabi Adam semua nama-nama benda. Kemudian diajukan-Nya kepada malaikat. Kemudian Allah berfirman, sebutkan kepada-Ku nama-nama benda itu jika kamu memang benar."

Dari ayat tersebut, jelas bahwa hanya Adamlah (manusia) yang dapat berbahasa. Bahkan malaikat, makhluk Tuhan yang tidak berbuat dosa pun, tidak mampu menyebutkan nama-nama benda seperti diperintahkan Allah. Alquran adalah sumber otentik yang menyatakan sejak semula manusia sudah dibekali kemampuan berbahasa (Sumarsono, 2004: 68).

Pada abad ke-5 SM, Herodotus mengatakan bahwa Raja Psammetichus mengadakan penyelidikan tentang bahasa pertama. Menurut sang raja kalau bayi dibiarkan ia akan tumbuh dan berbicara bahasa asal. Untuk penyelidikan tersebut diambilah dua bayi dari keluarga biasa, dan diserahkan kepada seorang penggembala untuk dirawatnya. Gembala tersebut dilarang berbicara sepatah kata pun kepada bayi-bayi tersebut. Setelah sang bayi berusia dua tahun, mereka dengan sepotan menyambut si gembala dengan kata "Becos!". Segera si penggembala tadi menghadap Sri Baginda dan diceritakannya hal tersebut. Psammetichus segera menelitinya dan berkonsultasi dengan para penasehatnya. Menurut mereka *becos* berarti *roti* dalam bahasa Phrygia; dan inilah bahasa pertama. Cerita ini diturunkan kepada orang-orang Mesir Kuno, hingga menurut mereka bahasa Mesirlah bahasa pertama (Bloomfield, 1995: 2).

Ada kepercayaan bahwa kelahiran bahasa berasal dari keinginan manusia mengetahui surga yang konon berada di atas langit. Lalu mereka membangun menara tinggi menjulang ke langit, biasa disebut Manara Babel. Menara yang penuh manusia itu tentunya tidak kuat dan runtuh, menyebarkan manusia ke segala penjuru. Maka, bahasa satu yang diberikan Tuhan itu pun tersebar ke mana-mana (Sumarsono, 2004: 68).

Cerita yang berdasarkan kepercayaan nenek moyang di atas disebut **hipotesis Monogenesis** (*mono*=tunggal, *genesis*=kelahiran), yaitu hipotesis yang mengatakan semua bahasa di dunia ini berasal dari satu bahasa induk. Namun, hipotesis ini ditentang oleh J.G. von Herder (1744--1803). Menurutnya kalau betul bahasa berasal dari Tuhan, tidak mungkin bahasa itu begitu buruk dan tidak selaras dengan logika karena Tuhan itu mahasempurna (Sumarsono, 2004: 69).

b. Hipotesis poligenesis

Hipotesis Poligenesis adalah hipotesis yang mengatakan bahwa bahasa-bahasa yang berlainan lahir dari berbagai masyarakat, juga berlainan secara evolusi. F. Von Schlegel (1772--1882) menyatakan bahwa bahasa di dunia ini tidak mungkin berasal dari satu bahasa induk. Asal-usul bahasa itu sangat berlainan, bergantung pada faktor-faktor yang mengatur pertumbuhan bahasa itu. Ada bahasa yang dilahirkan oleh *onomatope* (misalnya bahasa Manchu), ada pula bahasa fleksi yang dilahirkan oleh kesadaran manusia (misalnya bahasa Sansekerta). Dari mana pun asalnya, akal manusialah yang membuatnya sempurna.

Pada bagian akhir abad ke-18 spekulasi asal usul bahasa berpindah dari wawasan keagamaan, mistik, takhayul ke alam baru yang disebut *organic phase* (*pase organic*). Pertama dengan terbitnya *Uber den Organic phase* (*On the Origin of language*) pada tahun 1772, karya Johann Gottfried Von Herder (1744-1803), yang mengemukakan bahwa tidaklah tepat bahasa sebagai anugrah Ilahi. Menurut pendapatnya bahwa bahasa lahir karena dorongan manusia untuk mencoba-coba berpikir. Bahasa adalah akibat

hentakan yang secara insting seperti halnya janin dalam proses kelahiran. Teori ini bersamaan dengan mulai timbulnya teori evolusi manusia yang diprakarsai oleh Immanuel Kant (1724-1804) yang kemudian disusul oleh Charles Darwin.

Di bawah ini adalah beberapa teori kelahiran bahasa yang dikemukakan oleh para ahli (Sumarsono, 2004: 68--77; Keraf, 1996: 2-21; Umar, 1994: 43--51; Subyakto-Nababan, 1992: 108--122).

1). Teori tekanan sosial

Teori tekanan sosial (*the social pressure theory*) dikemukakan oleh Adam Smith dalam bukunya *The Theory of Moral Sentiments*. Teori ini bertolak dari anggapan bahwa bahasa manusia timbul karena manusia primitif dihadapkan pada kebutuhan untuk saling memahami. Apabila mereka ingin mengatakan objek tertentu, mereka terdorong untuk mengucapkan bunyi-bunyi tertentu. Bunyi-bunyi tersebut kemudian dipolakan dan akan dikenal sebagai *tanda* untuk menyatakan hal-hal itu. Bertambahnya pengalaman baru akan menambah bunyi-bunyi baru untuk menyampaikan pengalaman-pengalaman tersebut.

2). Teori onomatopetik atau ekoik (Teori *bow-bow*)

Teori onomatopetik atau ekoik disebut juga teori *bow-bow*. Teori ini pertama kali dikemukakan oleh J.G. Herder. Menurut teori ini kata-kata yang pertama kali adalah tiruan terhadap guntur, hujan, angin, sungai, ombak samudra, dan lainnya. Mark Muller dengan sarkastis mengomentarkannya bahwa teori ini hanya berlaku pada kokok ayam dan bunyi itik, padahal kegiatan bahasa banyak terjadi di luar kandang ternak (Keraf, 1996: 3).

D. Whitney mengatakan bahwa dalam setiap tahap pertumbuhan bahasa, banyak kata baru muncul dengan cara ini. Kata-kata mulai timbul pada anak-anak yang berusaha menirukan bunyi kereta api, bunyi mobil, dan sebagainya (Whitney, 1868: 429).

Kaum naturalis percaya, misalnya kata bahasa Bali cekcek atau cecak berasal dari onomatope atau tiruan bunyi alam, yaitu bunyi binatang yang diacu oleh kata itu. Begitu juga kira-kira terbentuknya kata Melayu tokek dan kata Sunda tong-tong yang artinya keuntungan.

Bagaimanapun sedikitnya prosentase kata-kata tersebut, kita tidak mengingkari adanya kata-kata itu. Dalam bahasa inggris ada kata-kata *babble*, *rattle*, *hiss*, *cuckoo*, dan sebagainya. Kosakata dalam bahasa Indonesia juga memiliki kata-kata seperti itu: menggelegar, bergetar, mendesir, mencicit, berkokok, dan sebagainya.

Von Herder mengatakan, bahwa bahasa lahir dari alam dan onomatope, yaitu tiruan bunyi alam. Bunyi yang ditimbulkan oleh alam, misalnya bunyi guntur, bunyi binatang, ditiru manusia secara onomatope. Bunyi tiruan ini lalu diolah manusia untuk tujuan-tujuan tertentu, dimatangkan sebagai akibat dari dorongan hati manusia yang kuat untuk berkomunikasi. Istilah onomatope itu sebenarnya sudah disebut-sebut dalam karya Plato (427--347 SM), ketika Cratylus berbicara tentang asal-usul terbentuknya kata.

3). Teori Interyeksi (Teori *Pooh-pooh*)

Menurut Darwin (1809--1882) dalam *Descent of Man* (1871) kualitas bahasa manusia dengan bahasa binatang berbeda dalam tingkatannya saja. Bahasa manusia seperti halnya manusia itu sendiri berasal dari bentuk yang primitif dari ekspresi emosi saja. Sebagai contoh perasaan jengkel atau jijik terlahirkan dengan mengeluarkan udara dari hidung dan mulut, tedengar sebagai "*Pooh*" atau "*Pish*". Teori *pooh-pooh* bertolak dari asumsi bahwa bahasa lahir ujaran-ujaran instinktif karena tekanan-tekanan batin, perasaan mendalam, rasa sakit yang dialami manusia, teriakan kuat, atau seruan-seruan keras. Namun Mark Muler (1823--1900) ahli filologi dari Jerman tidak sependapat dengan Darwin, teori ini disebut dengan *pooh-pooh theory*. Teori Darwin juga tidak

disetujui oleh para sarjana berikutnya termasuk Edward Sapir (1884-1939) dari Amerika.

4). Teori nativistik/tipe fonetik (Teori ding-dong)

Mark Müller memperkenalkan *Ding-dong Theory* atau disebut juga *nativistik theory*. Teori ini tidak bersifat imitasi atau interyeksi. Teoriya didasarkan pada konsep mengenai akar yang lebih bersifat tipe fonetik. Teori ding-dong menyebutkan bahwa bahasa berasal dari upaya manusia untuk merespons bunyi-bunyi yang dihasilkan alam. Teorinya sedikit sejalan dengan yang diajukan Socrates bahwa lahir bahasa secara ilmiah. Menurut teori ini manusia mempunyai kemampuan insting yang istimewa untuk mengeluarkan ekspresi ujaran bagi setiap kesan sebagai stimulus dari luar. Kesan yang diterima lewat indera, bagaikan pukulan pada bel hingga mengeluarkan ucapan yang sesuai. Kurang lebih ada empat ratus bunyi pokok yang membentuk bahasa pertama ini. Sewaktu orang primitif dulu melihat seekor srigala, pandangan ini menggetarkan bel yang ada pada dirinya secara insting sehingga terucaplah kata "Wolf" (serigala). Pada akhirnya, Müller menolak teorinya sendiri.

5). Teori Yo-he-ho

Orang-orang primitif bekerja sama setiap melakukan pekerjaan. Mereka belum mengenal peralatan modern untuk mengangkat benda-benda berat. Ketika mereka mengangkat benda-benda berat secara spontan mereka mengeluarkan bunyi-bunyi atau ucapan-ucapan tertentu, karena dorongan tekanan otot. Ucapan-ucapan tadi lalu menjadi nama untuk pekerjaan itu seperti *heave* (angkat), *rest!* (diam), dan sebagainya.

6). Teori isyarat (teori *gesturei*)

Teori isyarat diajukan oleh Wilhelm Wundt, seorang psikolog yang terkenal pada abad ke-19. Ia menulis bukunya yang berjudul *Völkerpsychologie*. Dalam bukunya dinyatakan bahwa

kelahiran bahasa didasarkan pada hukum psikologi, yaitu tiap perasaan manusia mempunyai bentuk ekspresi khusus yang merupakan pertalian tertentu antara syaraf reseptor dan syaraf efektor. Bahasa isyarat timbul dari emosi dan gerakan-gerakan ekspresif yang tidak disadari. Komunikasi gagasan-gagasan dilakukan dengan tiga tahap gerakan. Gerakan pertama adalah gerakan mimetik, yakni gerakan ekspresif untuk menyatakan emosi dan perasaan yang biasanya tampak pada wajah seseorang. Gerakan kedua, gerakan pantomimetik, yakni gerakan pengungkap gagasan/ide. Gerakan ketiga, gerakan artikulatoris.

Teori ini mengatakan bahwa isyarat mendahului ujaran. Para pendukung teori ini menunjukkan penggunaan isyarat oleh berbagai binatang, dan juga sistem isyarat yang dipakai oleh orang-orang primitif. Salah satu contoh adalah bahasa isyarat yang dipakai suku Indian di Amerika Utara. Sewaktu berkomunikasi dengan suku-suku lain yang tidak sebahasa.

7). Teori Permainan Vokal

Jespersen, seorang filolog Denmark, berpendapat bahwa bahasa manusia pada mulanya berujud dengungan dan senandung yang tidak berkeputusan yang tidak mengungkapkan pikiran apa pun mirip dengan suara senandung orang-orang tua untuk membuai dan menyenangkan seorang bayi. Bahasa timbul sebagai permainan vokal. Organ ujaran mula-mula dilatih dalam permainan untuk mengisi waktu senggang.

Bahasa mulai tumbuh dalam ujud ungkapan-ungkapan yang berbentuk setengah musik yang tidak dapat dianalisis. Lambat laun ungkapan-ungkapan tersebut bergerak maju menuju kejelasan, keteraturan, dan kemudahan.

8). Teori Isyarat Oral

Teori ini dikemukakan oleh Sir Richard Paget dalam bukunya *Human Speech*. Ia menyatakan bahwa Pada mulanya manusia menyatakan gagasannya dengan isyarat

tangan, tetapi tanpa sadar isyarat tangan itu diikuti juga oleh gerakan lidah, bibir, dan rahang yang membuat juga gerakan-gerakan sesuai dengan isyarat tangan tadi. Dalam perkembangannya, orang-orang pimitif menciptakan isyarat lidah dan bibir yang mensugestikan maksud tertentu dan disertai isyarat oral dengan mempergunakan vokalisasi. Misalnya, bunyi [i-i] adalah bunyi sintetik yang mensugestikan kata manusia pertama untuk 'kecil', bunyi [a-a] atau [o-o] untuk kata 'besar'. Hipotesis tersebut digali dari bahasa Polinesia Purba // adalah kata untuk kecil dan dalam bahasa Jepang Kuno kata untuk 'besar' adalah /ōhō/. Dalam penyelidikannya lebih lanjut, Paget menemukan kesamaan antara bahasa Polinesia dengan beberapa bahasa kontinental, misalnya *ua* dalam bahasa Polinesia berarti 'menjadi basah' atau 'hujan', dalam bahasa Sanskerta *uda* yang berarti 'air', dan dalam bahasa Inggris *water* (Keraf, 1996: 9--11).

9). Teori kontrol sosial

Teori ini diajukan oleh Grace Andrus de Laguna dalam bukunya *Speech: Its Function and Development*. Menurutnya, ujaran adalah suatu medium besar yang memungkinkan manusia bekerja sama. Bahasa merupakan upaya yang mengkoordinasi dan menghubungkan macam-macam kegiatan manusia untuk mencapai tujuan bersama.

Kompleksitas hidup yang semakin bertambah mendorong terciptanya kebutuhan akan kerja sama yang lebih kompak. Keamanan kelompok semakin bergantung pada solidaritas kelompok. Perubahan dalam kondisi sosial ini memerlukan pula pengembangan suatu alat kontrol sosial yang lebih efektif. Alat kontrol sosial yang paling ampuh untuk menjalin kerja sama dan mengikat solidaritas adalah bahasa.

10). Teori kontak

Teori ini dikemukakan oleh G. Révész. Teori kontak terbagi atas tiga tahap. Pertama, kontak spasial yaitu kontak karena

kedekatan fisik. Kedua, kontak emosional yaitu kontak karena kedekatan emosional yang akan menimbulkan pengertian, simpati, dan empati pada orang lain. Ketiga, kontak intelektual yang berfungsi untuk bertukar pikiran. Secara filogenetis bahwa bahasa dapat muncul sesudah tercapai prakondisi untuk kontak emosional dan kontak intelektual pada anggota-anggota masyarakat primitif.

11). Teori Hockett-Ascher

Teori ini dikemukakan oleh Charles F. Hockett dan Robert Ascher. Kedua sarjana ini memaparkan tiga tahap dalam sejarah kelahiran bahasa. Tahap pertama, sistem *call* yang dipakai oleh manusia purba atau proto hominoid sekitar dua sampai satu juta tahun yang lalu. Sistem *Call* tersebut memiliki enam makna yang berbeda, yakni menandakan adanya makanan, menyatakan adanya bahaya, menyatakan persahabatan atau keinginan untuk persahabatan, tidak memiliki arti, perhatian seksual, dan untuk menyatakan kebutuhan akan perlindungan keibuan. Tahap kedua, prabahasa, yakni sistem komunikasi yang sistem *call* yang telah diwariskan secara tradisi bukan secara genetis. Tahap ini belum dapat disebut sebagai bahasa karena masih kekurangan satu ciri kekembaran pola. Tahap ketiga, bahasa yang diperkirakan baru terjadi sekitar 100.000-40.000 tahun yang lalu. Tahap ini yang kemudian kita kenal dengan bahasa yang telah diwariskan oleh nenek moyang.

12). Teori teriakan

Menurut E.B. de Condillac (1715--1780), seorang ahli filsafat dari Perancis, mengatakan, bahwa bahasa berasal dari teriakan-teriakan dan gerak-gerak badan yang bersifat naluri, yang dibangkitkan oleh emosi yang kuat. Kemudian teriakan emosi tersebut berubah menjadi bunyi bermakna. Makin lama menjadi makin panjang dan rumit.

13). Teori Konvensional (*Nomos*)

Kaum konvensionalis beranggapan bahwa hubungan antara benda dengan kata hanyalah karena konvensi dan sifatnya sewenang-wenang. Walaupun secara ontologis bahasa memiliki hubungan sebab akibat dengan manusia, tetapi bila dilihat secara fisik (bentuk) bahasa bersifat alamiah. Sistem bunyi ujaran tidak ada kaitan langsung dengan realitas. Kaum *Nomos* meyakini bahwa bahasa bukan pemberian Tuhan. Makna bahasa diperoleh dari tradisi, kebiasaan-kebiasaan berupa '*tacit agreement*' (persetujuan diam).

14). Analogi dan anomali

Menurut Plato (427--347 SM), dalam dialog *Cratylus*, bahwa bahasa itu analogis dan anomalis. Kaum analogis mempercayai bahwa bahasa itu alami oleh karena itu pada dasarnya teratur dan logis. Sebaliknya, kaum anomalis berpendapat bahwa bahasa itu tidak teratur dalam strukturnya (Bloomfield, 1995: 2--3; Kaelan, 1998: 28--29).

a). Analogi

Bahasa itu teratur dan disusun secara teratur karena alam dan manusia memiliki keteraturan. Prinsip analogi ini merupakan transformasi keteraturan logika dan matematika ke dalam bahasa. Analogi secara matematika Konsep ini dianut oleh Plato dan Aristoteles. Contoh: Table-tables, book-books, dan sebagainya.

V1	V2	V3
work	worked	worked
talk	talked	talked
want	wanted	wanted
help	helped	helped
ask	asked	asked

Kaum analogis percaya bahwa setiap kata dapat ditelusuri asal mulanya melalui bentuk-bentuknya.

Penyelidikan ini disebut etimologi. Contoh, kata *blackbird* terdiri dari dua kata *black* dan *bird*. Burung tersebut dinamai *blackbird* karena burung tersebut berwarna hitam. Orang-orang Yunani berpendapat bahwa ada hubungan berakar antara kata *gooseberry* dengan *goose*. Kata *breakfast* adalah makan yang dengannya kita hentikan (*break*) puasa (*fast*) kita. Kata *manly* adalah bentuk pendek *man-like*. Namun demikian, orang-orang Yunani dan Romawi menggunakan cara kerja terka-menerka untuk menganalisis bahasa Yunani. Contoh kata *lithos* (batu) berasal dari *lian thein* (terlalu banyak lari). Sebenarnya etimologi-etimologi tersebut menunjukkan kepada kita bahwa orang-orang Yunani menyadari bahwa bentuk-bentuk bahasa berubah dalam perjalanan waktu.

b). Anomali (*irreguler*)

Bahasa dalam bentuk yang tidak teratur. Buktinya, ada konsep sinonim dan homonim. Paradigma anomali pada dasarnya bahasa itu bersifat alamiah sehingga arbitrer (mana suka). Contoh:

V1	V2	V3
do	did	done
eat	ate	eaten
see	saw	seen
buy	bought	bought
sing	sang	sung

2. Teori Modern

a. Teori antropolog

Manusia itu tercipta dengan perlengkapan fisik yang sangat sempurna hingga memungkinkan terjadinya ujaran (kemampuan berbahasa). Namun ujaran bukan hanya kerja organ fisik. Dalam proses ujaran, faktor-faktor psikologis pun terlibat. Sebagai

contoh kita bayangkan satu telaga jernih yang dikelilingi pepohonan rindang yang dimukimi burung-burung dan marga satwa lainnya. Bagi seseorang mungkin telaga tadi membahayakan, bisa saja menenggelamkan, atau mematikan. Bagi yang lain mungkin telaga tadi jadi sumber kehidupan bagi anak istrinya. Mungkin ikannya banyak. Bagi yang lainnya mungkin merupakan sumber ilham, bisa dijadikan tempat untuk beristirahat, melemaskan otot-otot sambil menunggu kejatuhan inspirasi. Dalam batin ketiga orang ini ternyata ada kesan psikologis yang berbeda. Kesan-kesan ini mesti diucapkan dengan ujaran. Dengan perkata lain kesan-kesan ini mesti diungkapkan dengan simbol vokal, hingga terucapkan kata-kata umpamanya: bahaya, ngeri, dalam, dingin, menenggelamkan, hanyut, arus dan sebagainya; banyak ikan, bagus, luas, dan sebagainya; indah, dingin, sepoi-sepoi, ayem, tentram, sejuk, leluasa, damai, sumber ilham, dan sebagainya.

Tampaknya sulit disangkal bahwa bahasa lahir dan hidup bersama masyarakat. Masyarakat manusia apa pun bentuknya selalu memerlukan alat atau cara untuk berkomunikasi di antara sesama warganya. Mungkin kita bisa membayangkan bagaimana masyarakat itu, ketika kita belum mempunyai bahasa, saling berkomunikasi.

Pandangan yang tergolong baru adalah dari Nelson Brooks (1975). Menurut dia, bahasa lahir pada waktu yang sama, yaitu ketika manusia ada. Berdasarkan temuan antropologi, arkeologi, biologi, sejarah, dan manusia, bahasa dan budaya secara bersama-sama lahir untuk pertama kalinya di bagian tenggara Afrika, lebih kurang dua juta tahun yang lalu. Pada awalnya, bahasa itu berbentuk bunyi-bunyi tetap untuk menggantikan atau menjadi lambang dari benda atau kejadian tetap di sekitarnya. Harus dipahami bahwa bahasa tidak hanya untuk menamai benda dan tidak pula hanya untuk alat komunikasi.

Sejak awal, bahasa itu pasti merupakan kerangka atau struktur yang dibentuk oleh empat unsur, yaitu bunyi, urutan

(keteraturan), bentuk, dan pilihan. Ujaran manusia itu menghubungkan pikiran manusia.

Kelahiran bahasa itu beriringan dengan kelahiran budaya. Melalui budaya segala ciptaan kognisi seseorang dapat juga dimiliki oleh orang lain dan dapat diturunkan kepada generasi kemudian. Sejak adanya manusia ada dua evolusi yang bersamaan, yaitu evolusi fisiologi (berkaitan dengan perkembangan tubuh manusia) dan evolusi budaya (Sumarsono, 2004: 71).

b. Teori evolusi manusia

Dari penemuan arkeologis di pelbagai tempat, para ahli purbakala memperkirakan Sekitar satu juta tahun yang lalu telah muncul kebudayaan hominoid/ hominid (makhluk yang mirip manusia). Perkembangan terpenting dalam evolusi hominid adalah perkembangan kebudayaan yang kehadirannya membedakan manusia dari makhluk lainnya. Munculnya kebudayaan jelas sangat berkaitan dengan evolusi otak dan perkembangan kemampuan belajar. Dengan lahirnya kebudayaan yang sesungguhnya (kebudayaan yang masih sangat primitif) memberi sugesti bahwa sudah ada bahasa pada waktu itu karena bahasa merupakan prasyarat bagi pewarisan tradisional dan pertumbuhan kebudayaan.

Manusia dalam kehidupannya hampir tidak mungkin memenuhi kebutuhannya sendiri. Oleh karena itu, manusia harus berkomunikasi dengan manusia lainnya untuk bekerja sama agar dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Komunikasi antarmanusia tidak akan terjalin dengan baik jika manusia tidak menggunakan suatu media yang representatif, yaitu bahasa.

Menurut Teuku Jakob, *Pithecanthropus* (tengkoraknya ditemukan di Mojokerto, Sangiran, dan Trinil) diperkirakan telah berkomunikasi dengan bahasa (prabahasa) secara terbatas dan masih harus dibantu oleh isyarat-isyarat tubuh. Manusia *Pithecanthropus* diperkirakan telah berbahasa dengan bukti ia dapat bersikap tegak meskipun lentik leher masih belum

sempurna. Sikap tegak adalah faktor penting untuk memungkinkan adanya saluran suara yang sesuai untuk berkomunikasi verbal. Lebih lanjut Jakob menjelaskan bahwa bahasa berkembang perlahan-lahan dari sistem tertutup ke sistem terbuka antara 2 juta hingga 500.000 tahun yang lalu. Namun, bahasa tersebut baru dianggap sebagai proto-lingual antara 100.000 hingga 40.000 tahun yang lalu. Perkembangan yang penting baru terjadi sejak Homo Sapiens. Perkembangan bahasa yang pesat barulah pada zaman pertanian (Keraf, 1991: 1--2)

Adanya bahasa membuat kita menjadi makhluk yang bermasyarakat (atau makhluk sosial). Kemasyarakatan kita tercipta dengan bahasa, dibina, dan dikembangkan dengan bahasa. Lindgren menyebut bahasa itu sebagai "perekat masyarakat". Sementara itu, Broom dan Selznik menyebutnya sebagai "faktor penentu dalam penciptaan masyarakat manusia" (Subyakto-Nababan, 1993:1).

Menurut Charles Osgood (1980: 15), binatang juga mempunyai sarana komunikasi yang disebut dengan *distal sign* antara lain berupa geraman, raungan, lengkingan, atau gerakan bagian tubuh binatang lainnya. Namun sarana komunikasi tersebut tidak dapat disebut sebagai bahasa (manusia) karena bahasa melibatkan proses berpikir, kesadaran, berupa sistem tanda yang diekspresikan melalui bunyi ujaran serta unit-unit ekspresi.

Menurut Hockett dan Mc. Neill (Chaer, 2004: 26--29; Subyakto-Nababan, 1992: 2--7) ada 16 butir ciri khusus yang membedakan sistem komunikasi bahasa dengan sistem komunikasi makhluk lainnya:

- 1) Bahasa itu menggunakan jalur vokal-auditif (*vocal-auditory channel*), yakni sistem komunikasi yang dapat didengar. Hewan seperti jangkrik, katak, burung, dan orang utan memiliki ciri ini, tetapi tidak memiliki 15 ciri lainnya yang dimiliki manusia.
- 2) Bahasa dapat tersiar ke segala arah, tetapi penerimaan yang

terarah. Maksudnya, Bunyi bahasa yang diucapkan itu dapat didengar di semua arah karena suara merambat melalui media udara, tetapi pendengar dapat mengetahui dengan tepat dari mana arah bunyi bahasa itu datang .

- 3) Lambang bahasa yang berupa bunyi bahasa cepat hilang setelah diucapkan karena semua isyarat bahasa yang berbentuk suara itu cepat hilang. Oleh karena itu, kira-kira sejak 400 tahun yang lalu manusia melestarikan isyarat dan pesan bahasanya dengan tulisan.
- 4) Partisipan dalam komunikasi bahasa dapat saling berkomunikasi (*interchangeability*). Artinya, seorang penutur dapat saling berganti sebagai pembicara (pengirim lambang) dan pendengar (penerima lambang).
- 5) Lambang bahasa itu dapat menjadi umpan balik yang lengkap. Artinya, penutur dapat mendengar sendiri lambang bahasa itu. Dalam dunia hewan seperti tarian lebah, si pengirim informasi tidak dapat melihat bagian-bagian penting dari tariannya.
- 6) Komunikasi bahasa mempunyai spesialisasi. Maksudnya, manusia dapat berbicara tanpa harus mengeluarkan gerakan-gerakan fisik yang mendukung proses komunikasi itu. Manusia dapat berbicara sambil mengerjakan pekerjaan lain yang tidak berhubungan dengan topik pembicaraan. Padahal komunikasi manusia tidak memerlukan kekuatan fisik yang besar, tetapi dapat memberi efek yang sangat besar.
- 7) Lambang-lambang bunyi dalam komunikasi bahasa adalah bermakna atau merujuk pada hal-hal tertentu. Misalnya, kata *sapi* mengacu pada sejenis hewan berkaki empat. Kalimat *Ahmad sedang mengajar* mempunyai makna seseorang yang bernama Ahmad sedang melakukan tindakan yaitu mengajar.
- 8) Arbitrer, yakni hubungan antara lambang bahasa dan maknanya bukan ditentukan oleh adanya suatu ikatan

antara keduanya, tetapi ditentukan oleh kesepakatan bersama atau konvensi di antara para penutur suatu bahasa.

- 9) Keterpisahan, artinya kata yang satu dengan kata yang lain berbeda. Misalnya kata *gali* dengan *kali* berbeda maknanya. Di samping itu, bahasa juga dapat dipisahkan menjadi unit satuan-satuan, yakni kalimat, kata, morfem, dan fonem.
- 10) Rujukan atau yang sedang dibicarakan dalam bahasa tidak harus selalu ada pada tempat dan waktu kini. Manusia dapat menggunakan bahasa untuk sesuatu yang telah lalu, yang akan datang, atau yang berada di tempat yang jauh. Bahkan juga yang hanya ada dalam khayalan. Komunikasi makhluk lain, seperti tarian lebah atau tarian orang utan hanya merujuk pada yang ada di tempat dan waktu tertentu.
- 11) Bahasa bersifat terbuka. Artinya lambang-lambang ujaran baru dapat dibuat sesuai dengan keperluan manusia. Padahal teriakan simpanse itu bersifat tertutup.
- 12) Kepandaian dan kemahiran untuk menguasai aturan-aturan dan kebiasaan-kebiasaan berbahasa manusia diperoleh dari belajar, bukan melalui gen-gen yang dibawa sejak lahir. Berbeda dengan alat komunikasi hewan, seperti burung, simpanse, dan lumba-lumba yang dibawa sejak lahir.
- 13) Bahasa dapat dipelajari. Artinya, seseorang yang dilahirkan dan dibesarkan dalam bahasa A dapat mempelajari bahasa lain yang bukan bahasa lingkungannya.
- 14) Bahasa dapat digunakan untuk menyatakan yang benar dan yang salah atau yang tidak bermakna secara logika (*nonsense*). Hockett menyebut ini ciri *prevarication*.
- 15) Bahasa memiliki dua subsistem, yaitu subsistem bunyi dan subsistem makna yang memungkinkan bahasa itu memiliki keekonomisan fungsi. Keekonomisan fungsi ini terjadi karena bermacam-macam unit bunyi yang fungsional dapat

dikelompokkan dan dikelompokkan lagi ke dalam unit-unit yang berarti. Misalnya, fonem-fonem /i/, /a/, /t/, dan /k/ dalam bahasa Indonesia dapat dikelompokkan ke dalam unit yang mempunyai arti, seperti /kita/, /kiat/, /kait/, dan /ikat/. Ciri seperti ini tidak ada pada alat komunikasi hewan, seperti gonggongan anjing atau teriakan simpanse adalah satu kesatuan yang tidak dapat dianalisis dan digabung-gabungkan.

- 16) Ciri terakhir bahasa itu dapat kita gunakan untuk membicarakan bahasa itu sendiri. Alat komunikasi dari hewan tidak ada yang dapat digunakan untuk membicarakan alat komunikasi hewan itu sendiri.

Dari 16 ciri pembeda di atas dapatlah kita simpulkan bahwa sistem komunikasi manusia dengan makhluk lainnya memanglah sangat berbeda jauh. Tidak berlebihan jika dikatakan bahwa bahasa adalah ciri yang paling manusiawi yang membedakannya dari makhluk lainnya.

Bukti lain yang menandakan bahwa kesanggupan berbahasa adalah milik manusia, yakni dengan adanya 5 percobaan yang telah dilakukan oleh para ahli bahasa hingga tahun 1965 terhadap simpanse. Dalam beberapa eksperimen, simpanse yang diberi nama Vicki dibesarkan dalam keluarga Hayes (1951). Ia diperlakukan sebagai seorang anak manusia. Segala upaya telah dilakukan untuk mengajarkan Vicki berbahasa, tetapi dalam kurun waktu 14 tahun ia hanya dapat mengucapkan *mama*, *papa*, dan *cup*.

Sistem komunikasi nonmanusia sangat bervariasi dan menggunakan organ tubuh. Sebagaimana komunikasi manusia, komunikasi binatang terdiri dari unsur vokal dan nonvokal. Komunikasi nonvokal melalui indra pencium/pembau, peraba, dan penglihatan. Contoh, lebah madu mengomunikasikan informasi adanya sumber makanan baru dengan melakukan tarian pada dinding sarangnya dengan mengibas-ibas sayapnya membentuk angka 8.

Fromkin dan Rodman (1983: 350--352) mengatakan bahwa sistem komunikasi lebah Italia agak berbeda dengan lebah di daerah-daerah lainnya. Ada tiga pola tarian lebah Italia, yakni (1) membuat lingkaran, (2) membuat bentuk seperti sabit, dan (3) membuat gerakan-gerakan dengan ekornya. Faktor penentu dalam pemilihan pola mana yang dipakai adalah jarak antara sumber makanan dengan sarang lebah itu. Tarian (1) menunjukkan bahwa lokasi makanan dalam jarak kurang lebih 613 cm. Tarian (2) mengisyaratkan bahwa sumber makanan dalam jarak 613 cm-1.839 cm. Tarian (3) melambangkan bahwa jarak lokasi makanan jauh dari sarang lebah.

Sejumlah primata melakukan komunikasi dengan mengencingi daerah teritorial mereka untuk mengecilkan hati makhluk lainnya. Simpanse saling bertepuk tangan dan muka serta berciuman dengan penuh perasaan. Kelelawar dan kupu-kupu malam dilengkapi dengan semacam radar yang mengemisi getaran/bunyi. Bila getaran/bunyi tidak dipantulkan setelah diemisi menandai bahwa keadaan aman/tidak ada halangan. Pada tingkat vokal beberapa primata dan mamalia lainnya mengeluarkan berbagai suara yang masing-masing mengandung informasi.

Bunyi-bunyi tiruan dari burung-burung (beo, kakatua, dan mynah) yang dikatakan "dapat berbicara" itu, tidak ada persamaannya dengan bahasa manusia karena mereka hanya menirukan bukan untuk berkomunikasi. Ada bunyi-bunyi dan "nyanyian" burung yang memiliki fungsi komunikatif. Bunyi burung ada yang memiliki makna panggilan (*bird call*) dan ada yang bermakna nyanyian (*bird song*). Panggilan burung itu terdiri dari satu atau lebih nada pendek yang isi/pesannya sudah ditentukan sejak lahir. Isi/pesannya berkaitan dengan hal bahaya, adanya makanan, bersarang, dan berkelompok. Sementara itu, nyanyian-nyanyian burung lebih panjang daripada panggilan-panggilan dan memiliki pola-pola nada yang lebih kompleks. Nyanyian digunakan untuk menandai dua tujuan, yakni untuk menandai penguasaan satu daerah kekuasaan

burung dan untuk menarik perhatian jenis kelamin lain (untuk tujuan biologis).

Sistem komunikasi hewan memiliki satu ciri dasar yakni penggunaan tanda (*sign*) dan isyarat (*signal*). Ciri utama tanda adalah hubungan antara tanda tersebut dengan makna yang ingin disampaikannya dilekatkan secara genetik. Artinya, hubungan tindakan dengan maknanya terprogram secara genetik dengan batas-batas yang ketat dan bersifat tertutup sehingga tindak mungkin suatu tindakan memiliki makna ganda.

Komunikasi manusia berbeda dengan hewan karena komunikasi manusia menggunakan simbol-simbol. Simbol berbeda dengan tanda karena bersifat arbitrer (mana suka). Makna sebuah simbol ditentukan oleh mereka yang menggunakan dengan cara tertentu. Simbol bersifat terbuka dan produktif sehingga simbol-simbol dapat memiliki makna yang baru atau berbeda (bahkan mempunyai beberapa makna sekaligus) bergantung pada konteks pemakaiannya.

3. Teori akuisisi (pemerolehan) bahasa pada Anak

a. Teori Brooks

Menurut Brooks, walaupun bahasa manusia diperkirakan lahir dua juta tahun lalu, tetapi kelahiran bahasa bagi manusia bermula ketika ia berumur 18 bulan dan mencapai bentuk yang hampir sempurna ketika berumur kurang lebih 4 tahun. Dengan mengutip pendapat Eric Lennberg, Brooks menegaskan bahwa bahasa itu tidak ada hubungannya dengan kebutuhan anak. Jika Seorang anak mencapai umur tertentu, si anak akan berbahasa seperti dia dapat berjalan tanpa diajar. Bahasa akan lahir pada anak menurut proses pematangan (*naturation*) yang mempunyai tahap-tahap yang khusus untuk berbahasa. Proses itu berlaku bagi anak di seluruh dunia.

b. Teori Behaviorisme

Menurut pandangan kaum behavioris atau kaum empiris, tidak ada struktur linguistik yang dibawa oleh anak kecil sejak lahir.

Anak yang lahir dianggap tidak membawa kapasitas atau potensi bahasa. Pengetahuan dan keterampilan berbahasa diperoleh melalui pengalaman dan proses belajar. Pengalaman dan proses belajar akan membentuk akuisisi bahasanya. Dengan demikian bahasa dipandang sebagai sesuatu yang dipindahkan melalui pewarisan kebudayaan, sama seperti orang yang belajar menyetir mobil.

B.F. Skinner mengemukakan bahwa belajar bahasa itu sama saja dengan belajar apa pun. Jadi belajar bahasa juga melalui mekanisme stimulus (S) dan respon (R). Dengan demikian, akuisisi bahasa dapat diterangkan dengan konsep S-R. Anak menerima stimulus dari luar dirinya (umumnya dari ibunya) berupa ujaran, lalu anak merespon dengan meniru ujaran itu (Sumarsono, 2004: 75; Umar, 1994: 43--45).

Bagi kaum behavioris, bahasa adalah keseluruhan tingkah laku manusia yang mendasar yang berkembang sejak lahir. Mereka memusatkan perhatian pada pola tingkah laku berbahasa yang berdaya guna untuk menghasilkan respon yang benar terhadap stimulus. Apabila respon itu benar, hal itu menjadi kebiasaan. Misalnya, seorang anak kecil mengucapkan, "ma...ma...ma..." ketika melihat ibunya, maka kebiasaan tersebut akan diulang.

c. Teori Avram Noam Chomsky (Mentalistik)

Banyak teori tentang kelahiran bahasa dihubungkan dan dibandingkan dengan pemerolehan bahasa pada anak kecil. Chomsky dan George Miller meyakini bahwa bahasa yang begitu rumit (kompleks) itu dengan mudah dikuasai anak karena pengaruh faktor bawaan yang telah dipersiapkan oleh proses evolusi masa lampau manusia agar memperoleh kemampuan yang unik ini.

Chomsky telah mengadopsi hipotesis Descartes dari abad ke-17 yang disebut hipotesis bawaan (*innateness hypothesis*). Hipotesis ini menjelaskan bahwa sejak lahir manusia telah dilengkapi dengan perabot pemerolehan bahasa yang terkenal

dengan sebutan LAD (*Language Acquisition Device*). Manusia telah diberi potensi berbahasa yang berpusat pada otak sebelah kiri (Subyakto-Nababan, 1992:109). LAD memperoleh masukan berupa korpus ujaran, yaitu sejumlah bunyi-bunyi ujaran orang dewasa (terutama ibunya) sejak kecil. Bunyi ujaran ini kemudian diproses oleh LAD, hasilnya berupa kaidah gramatika yang tetap tersimpan di dalam benaknya. Berikut adalah bagan LAD seperti mesin pemroses (Sumarsono, 2004: 72--73).

Korpus ujaran → LAD → kaidah gramatika

Kaidah gramatika yang dihasilkan oleh LAD adalah gramatika anak itu sendiri yang tidak sama dengan gramatika orang tuanya. Lebih lanjut ia mengemukakan bahwa seorang anak dalam memperoleh bahasa ibu (BI)-nya tidak pasif saja menunggu stimulus dari luar dirinya. Anak yang belajar bahasa itu aktif dan kreatif sehingga memungkinkan menyimpang dari ujaran-ujaran orang dewasa.

d. Teori Kognitivisme

Teori kognitif berpendapat bahwa struktur serta proses linguistik yang abstrak mendasari produksi dan komprehensi ujaran. Hanya dengan proses kognitif yang terjadi di otak, setiap orang dapat mengatur dan mengerti peristiwa-peristiwa dalam lingkungannya.

Titik awal teori ini adalah anggapan terhadap kapasitas kognitif anak dalam menemukan struktur dalam bahasa yang didengarnya. Pemahaman, produksi, dan kemprehensi bahasa pada anak dipandang sebagai hasil proses kognitif yang secara terus-menerus berkembang dan berubah.

D. PENUTUP

Dari mana pun asal-usul bahasa, pada hakikatnya Tuhan telah membekali manusia dengan perangkat pemerolehan bahasa yang oleh Avram Noam Chomsky disebut *language acquisition device* (LAD). Manusia telah diberi potensi berbahasa yang berpusat

pada otak sebelah kiri. Dengan kemampuan tersebut, manusia dapat menciptakan, berkreasi, dan belajar berbahasa.

Dengan adanya interaksi antarmanusia, manusia membutuhkan alat komunikasi yang disepakati bersama. Alat komunikasi yang disebut dengan bahasa lambat laun selalu mengalami perkembangan seiring dengan perkembangan peradaban manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Khaidir. 1995. *Beberapa Aspek Sosio-Kultural Masalah Bahasa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Bloomfield, Leonard. 1961. *Language*. Dialihbahasakan oleh Sutikno. *Bahasa*. 1995. Jakarta: Gramedia.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdikbud. 1993. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Fromkin, Victoria dan Robert Rodman. 1983. *An Introduction to Language*. N.Y.: Holt, Rinehart dan Winston.
- Kaelan, M.S. 1998. *Filsafat Bahasa*. Yogyakarta: "PARADIGMA" Yogyakarta.
- Keraf, Gorys. 1996. *Linguistik Bandingan Historis*. Jakarta: Gramedia.
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Miller, George A. 1951. *Language and Communication*. New York, Toronto, London: Basuki McGraw-Hill Book Company, Inc.

- Nababan, P.W.J. 1984. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia.
- Osgood, Charles E., 1980. *Lectures on Language Performance*. New York: Springer-Verlag New York, Inc.
- Parera, Jos Daniel. 1991. *Kajian Linguistik Umum Historis Komparatif dan Tipologi Struktural*. Jakarta: Erlangga.
- Subyakto-Nababan, Sri Utari. 1992. *Psikolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Media.
- Sumarsono. 2004. *Buku Ajar: Filsafat Bahasa*. Jakarta: Grasindo.
- Umar, Azhar dan Delvi Napitupulu. 1994. *Sosiolinguistik dan Psikolinguistik (Suatu Pengantar)*. Medan: Pustaka Widyasarana.